

KELAYAKAN USAHA INDUSTRI PENGOLAHAN PADI DI KECAMATAN CIASEM

Rizki Muhammad¹, Akhmad Setiobudi, Ir.,M.T.²

1. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Nasional Bandung, Indonesia
2. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Nasional Bandung, Indonesia

Email : rizki.muhammad1720@gmail.com

ABSTRAK

Kelayakan usaha agribisnis berbasis padi diarahkan untuk masyarakat agar mendapat nilai tambah dari produk turunan padi. Kecamatan Ciasem memiliki surplus panen padi yang cukup tinggi oleh karena itu padi bisa dikembangkan lagi untuk diolah menjadi berbagai macam olahan produk turunan padi.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kuantitatif serta data yang dikumpulkan dengan survey sekunder dan survey primer dengan cara wawancara dan observasi lapangan.

Hasil dari analisis proyeksi distribusi padi akan menunjukkan seberapa banyak produk-produk olahan padi akan dihasilkan serta pemanfaatan dari produk tersebut.

Analisis kelayakan usaha dihitung dengan perhitungan Net Present Value (NPV). Hasil perhitungan NPV menunjukkan nilai diatas 0 yang berarti usaha pengolahan berbahan dasar padi dikatakan layak. Sedangkan analisis jumlah industri dan penyerapan tenaga kerja akan menunjukkan seberapa banyak industri pengolahan padi yang bisa dikembangkan serta jumlah tenaga kerja yang akan diserap. Setelah dilakukan seluruh analisis tersebut akan membuahkan titik terang dengan hasil kelayakan usaha yang cukup baik di Kecamatan Ciasem.

Kata kunci: *Agroindustri, Produk turunan padi, dan peluang agroindustry*

ABSTRACT

The feasibility of rice-based agribusiness is directed at the community in order to get added value from rice-derived products. Ciasem sub-district has a fairly high surplus of rice harvest, therefore rice can be developed again to be processed into various processed rice derivative products.

The type of research carried out is quantitative descriptive research and data collected by secondary surveys and primary surveys by means of interviews and field observations.

The results of the analysis of rice distribution projections will show how much processed rice products will be produced and the utilization of these products. Business feasibility analysis is calculated by calculating the Net Present Value (NPV). The results of the NPV calculation show a value above 0 which means that the rice-based processing business is said to be feasible. While the analysis of the number of industries and employment will show how much rice processing industry can be developed and the number of workers that will be absorbed. After all the analysis has been carried out, it will produce a bright spot with a fairly good business feasibility result in Ciasem District.

Keywords: *Agro-industry, rice derivative products and agro-industry opportunities*

1. PENDAHULUAN

Budidaya Padi Petani pada umumnya membudidayakan tanamannya secara turun temurun dari orangtua atau pendahulunya. Hal tersebut apabila dilakukan tanpa adanya bimbingan serta pelatihan yang intensif akan membuat petani terjebak pada pola budidaya konvensional sehingga produksi padi tergolong minim bahkan dapat menurun (Utama, 2015). Budidaya padi terdiri dari persiapan lahan, pemilihan benih, penyemaian, penanaman, pemupukan, pemeliharaan tanaman, hingga panen dan pascapanen (Purwono dan Purnamawati, 2007).

Sektor pertanian khususnya usaha tani lahan sawah, memiliki nilai multifungsi yang besar dalam peningkatan ketahanan pangan, kesejahteraan petani, dan menjaga kelestarian lingkungan hidup. Kemampuan sektor pertanian dalam peningkatan produksi dan pengentasan kemiskinan akan ditentukan oleh dua faktor, yaitu 1) kemampuan mengatasi kendala pengembangan produksi, 2) kapasitas dalam melakukan reorientasi dan implementasi arah dan tujuan pengembangan agroindustri padi.

Konsep agribisnis sebenarnya adalah suatu konsep yang utuh, mulai dari proses produksi, mengolah hasil, pemasaran dan aktivitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. Agribisnis sebagai sistem adalah keseluruhan aktivitas produksi input, produksi dan produksi pengolahan dari hasil suatu pertanian (Soekartawi, 2010). Agribisnis diartikan sebagai kegiatan pertanian yang ditunjukkan untuk mendapatkan keuntungan usaha, tenaga kerja, rencana penggunaan tanah, biaya penggunaan tanah, sarana dan kebutuhan lain yang penting. Dengan demikian, agribisnis merupakan konsep yang utuh mulai dari proses produksi, pengolahan hasil dan aktivitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian (Nurani, 2007).

Berdasarkan kebijakan RTRW Kabupaten Subang Tahun 2011-2031 salah satu kebijakan penataan ruang wilayah kabupaten yaitu pengembangan sistem dan sarana prasarana agribisnis. Strategi yang dilakukan untuk melaksanakan kebijakan tersebut adalah mengembangkan kawasan agropolitan dan minapolitan, mendorong investasi dibidang

agribisnis, mengembangkan sistem informasi pasar dan komoditas, menerapkan kesesuaian dan produktivitas lahan budidaya pertanian serta mengembangkan sarana prasarana kegiatan agribisnis.

Berdasarkan data dari Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan Ciasem jumlah keluarga tidak mampu pada tahun 2020 berjumlah 10.156 keluarga. Jumlah tersebut menunjukkan angka kemiskinan di Kecamatan Ciasem yang cukup tinggi. Hampir separuh dari penduduk Kecamatan Ciasem berada pada kondisi kemiskinan.

Kabupaten Subang merupakan salah satu lumbung padi di Jawa barat. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya lahan sawah di Kabupaten Subang. Hampir 52 % lahan di Kabupaten Subang merupakan lahan sawah. Kecamatan Ciasem merupakan kecamatan yang paling besar dalam kontribusi produksi padi di Kabupaten Subang. Menurut BPS Kabupaten Subang tahun 2020 luas panen di Kecamatan Ciasem mencapai 188.278 Ha, produksi panen 1.365.438 ton, produktivitas 72,52 kwintal/Ha. Potensi pertanian padi di Kecamatan Ciasem memiliki angka produksi yang tinggi dibandingkan dengan Kecamatan lain di Kabupaten Subang.

Namun industri pengolahan padi di Kecamatan Ciasem masih berfokus pada industri penggilingan gabah. Hasil pertanian padi masih dapat diolah menjadi bermacam-macam produk. Hal tersebut dapat menjadi peluang usaha baru. Sehingga dapat menjadi solusi untuk menurunkan jumlah pengangguran di Kecamatan Ciasem dan Kabupaten Subang pada umumnya.

Berdasarkan data dari Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan Ciasem jumlah keluarga tidak mampu pada tahun 2020 berjumlah 10.156 keluarga. Jumlah tersebut menunjukkan angka kemiskinan di Kecamatan Ciasem yang cukup tinggi. Hampir separuh dari penduduk Kecamatan Ciasem berada pada kondisi kemiskinan.

Kecamatan Ciasem memiliki lahan yang cukup luas untuk menjalankan program agroindustri karena hasil panen yang melimpah. Potensi tersebut dapat dikembangkan beberapa industri pengolahan berbahan dasar padi yang baru. Selain akan menyerap tenaga kerja, industri pengolahan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk mewujudkan kegiatan agroindustri padi di Kecamatan Ciasem maka perlu diketahui kelayakan usaha pengolahan produk berbahan dasar padi tersebut serta jumlah tenaga kerja yang akan terserap oleh industri tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui kelayakan usaha industri pengolahan padi di Kecamatan Ciasem.

2. METODOLOGI

Metode yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari metode kualitatif dan kuantitatif. Data yang digunakan untuk menunjang hasil penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Pemenuhan data primer dilakukan dengan observasi lapangan dan wawancara kepada pelaku industri pertanian padi di Kecamatan Ciasem, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi literatur dan survei ke beberapa instansi yang terkait dengan substansi penelitian.

2.1. Analisis Penyajian Data Hasil Wawancara

Data dari penelitian ini dikumpulkan melalui dua cara yaitu observasi kelas dan wawancara. Lalu, data tersebut diinterpretasikan menggunakan teori analisis kualitatif data menurut Miles dan Huberman (1994). Berikut tahapan analisis penyajian data hasil wawancara:

- Reduksi Data
Reduksi adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan (Miles dan Huberman (1992:16).
- Penyajian Data
Penyajian data merupakan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. (Miles dan Huberman, 1992 : 17).
- Kesimpulan
kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Sebelum melakukan penarikan kesimpulan terlebih dahulu dilakukan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya.

2.2. Analisis Proyeksi Distribusi Padi

Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa banyak distribusi padi yang akan dikonsumsi, dijual maupun diolah. Berikut tahapan analisis distribusi padi/beras:

a. Proyeksi jumlah panen padi/beras

Proyeksi jumlah panen padi dihitung berdasarkan luas lahan sawah dan produktivitas padi. Dalam proyeksi ini mengasumsikan bahwa luas lahan sawah di Kecamatan Ciasem tidak mengalami penurunan maupun kenaikan. Serta produktivitas padi setiap tahunnya juga tidak mengalami kenaikan maupun penurunan. Berikut rumus untuk menghitung proyeksi jumlah panen padi/beras dalam periode satu tahun.

$$\text{Jumlah Panen Padi} = \text{Luas Sawah} \times \text{Produktivitas padi} = \text{Jumlah panen dalam satu tahun}$$

b. Proyeksi jumlah penduduk

Proyeksi penduduk dengan metode geometrik menggunakan asumsi bahwa jumlah penduduk akan bertambah secara geometrik menggunakan dasar perhitungan bunga majemuk (Adioetomo dan Samosir, 2010). Laju pertumbuhan penduduk (rate of growth) dianggap sama untuk setiap tahun. Berikut formula yang digunakan pada metode geometrik:

$$P_t = P_0(1 + r)^t \text{ dengan } r = \left(\frac{P_t}{P_0}\right)^{\frac{1}{t}} - 1$$

dimana:

- P_t = jumlah penduduk pada tahun t
- P_0 = jumlah penduduk pada tahun dasar
- r = laju pertumbuhan penduduk
- t = periode waktu antara tahun dasar dan tahun t (dalam tahun)

c. Proyeksi jumlah padi/beras yang akan dikonsumsi

Proyeksi padi / beras yang akan dikonsumsi menggunakan data jumlah penduduk dan jumlah konsumsi perkapita Kabupaten Subang.

Proyeksi Jumlah Beras Yang Akan di Konsumsi = Jumlah Penduduk X Jumlah Konsumsi Perkapita

d. Surplus-defisit padi/beras

Surplus adalah kondisi pendapatan atau pemasukan lebih besar dari pengeluaran. Sedangkan defisit adalah pengeluaran lebih besar dari pendapatan atau pemasukan.

Surplus/Defisit Beras = Proyeksi Jumlah Beras – Jumlah Beras Yang Akan Dikonsumsi

e. Distribusi beras yang akan dijual dan diolah

Distribusi untuk beras diolah sebagai produk turunan padi sebesar 30% karena penghasilan beras di Kecamatan Ciasem cukup besar dan yang diolah untuk produk turunan padi dan menjadi penghasilan tambahan bagi masyarakat setempat.

Beras yang akan dijual sebanyak 70% untuk memenuhi segmen pasar di Kecamatan Ciasem dan menjadi pendapatan asli daerah setempat.

2.3. Analisis Net Present Value (NPV)

Net Present Value merupakan sebuah rumus yang digunakan untuk menentukan suatu nilai sekarang dari investasi dengan jumlah diskon dari semua arus kas yang diterima dari proyek

Rumus NPV ini cukup rumit karena rumus nya menambahkan semua arus kas masa depan dari investasi, mendiskon arus kas tersebut dengan tingkat diskon dan mengurangi nya dengan Investasi awal. Persamaan dan rumus dari *Net Present Value (NPV)* sebagai berikut.

$$NPV = \sum_{t=1}^T \frac{C_t}{(1+r)^t} - C_0$$

Keterangan :

- NPV = Net Present Value (dalam rupiah)
- C_t = Arus kas per tahun pada periode t
- C_0 = Nilai investasi awal pada tahun ke 0 (dalam rupiah)
- r = Suku bunga atau discount rate (dalam %)

2.4. Analisis Jumlah Industri Yang Dapat Dikembangkan

Analisis ini ditujukan untuk memperoleh jumlah dan jenis unit industri pengolahan padi yang dapat dikembangkan di Kecamatan Ciasem. Jumlah unit yang dikembangkan disesuaikan dengan jumlah potensi pertanian padi yang ada di Kecamatan Ciasem. Berikut rumus untuk mengetahui jumlah unit industri yang dapat dikembangkan.

$$\text{Unit Industri} = \frac{\text{Jumlah Bahan Olahan Dasar Padi yang akan diolah}}{\text{Kapasitas Industri Pengolahan Padi}}$$

2.5. Analisis Penyerapan Tenaga Kerja

Analisis ini ditujukan untuk mendapatkan hasil mengenai seberapa banyak tenaga kerja yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan industri pengolahan padi dengan cara menyerap tenaga kerja baru atau melibatkan penduduk pengangguran. Target tenaga kerja ini adalah pekerja yang bekerja di industri pengolahan padi di Kecamatan Ciasem. Berikut rumus untuk mengetahui jumlah tenaga kerja yang dapat diserap oleh industri pengolahan padi.

$$\text{Penyerapan Tenaga Kerja} = \text{Unit Industri} \times \text{Jumlah Kebutuhan Tenaga Kerja}$$

3. HASIL

3.1. Analisis Proyeksi Distribusi Padi

a. Proyeksi Jumlah Panen Padi/Beras

Dalam proyeksi ini mengasumsikan bahwa luas lahan sawah di Kecamatan Ciasem tidak mengalami penurunan maupun kenaikan yaitu seluas 6.229,71 Ha.

Tabel 1. Proyeksi Produksi Padi (Ton)

Tahun	Produksi Padi
2020	101.824,00
2021	101.824,00
2022	101.824,00
2023	101.824,00
2024	101.824,00
2025	101.824,00
2026	101.824,00

Sumber: Hasil Analisis 2021

Dalam proyeksi ini mengasumsikan bahwa luas lahan sawah di Kecamatan Ciasem tidak mengalami penurunan maupun kenaikan yaitu seluas 6.229,71 Ha.

b. Proyeksi Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk diproyeksikan untuk mengetahui perkiraan jumlah penduduk di masa yang akan datang.

Tabel 2. Proyeksi Jumlah Penduduk Kecamatan Ciasem Tahun 2020-2026

Kelurahan	2020	2021	2022	2023	2024	2025	2026
Sukamanijaya	23.783	24.199	24.623	25.054	25.492	25.938	26.392
Ciasem Tengah	13.401	13.636	13.875	14.117	14.365	14.616	14.872
Dukuh	8.995	9.152	9.312	9.475	9.641	9.810	9.981
Jatibaru	8.084	8.226	8.369	8.516	8.665	8.817	8.971
Ciasem Hilir	10.528	10.712	10.900	11.091	11.285	11.482	11.683
Ciasem Baru	15.573	15.845	16.123	16.405	16.692	16.984	17.281
Ciasem Girang	18.490	18.814	19.143	19.478	19.819	20.166	20.518
Sukahaji	9.418	9.583	9.750	9.921	10.095	10.271	10.451
Pinangsari	8.681	8.833	8.988	9.145	9.305	9.468	9.634
Kecamatan Ciasem	116.953	121.083	127.551	136.717	149.106	162.617	177.353

Sumber: Hasil Analisis 2021

Proyeksi penduduk dengan metode geometrik menggunakan asumsi bahwa jumlah penduduk akan bertambah secara geometrik menggunakan dasar perhitungan bunga majemuk (Adioetomo dan Samosir, 2010).

- c. Proyeksi Jumlah Padi/Beras yang akan Dikonsumsi
Beras yang telah diproduksi di Kecamatan Ciasem sebagian besar dikonsumsi oleh masyarakat Kecamatan Ciasem.

Tabel 3. Proyeksi Jumlah Beras Yang Dikonsumsi Oleh Masyarakat Ciasem Tahun 2020-2026 (Kg)

Kelurahan	2020	2021	2022	2023	2024	2025	2026
Sukamanijaya	2.594.730	2.640.138	2.686.340	2.733.351	2.781.185	2.829.856	2.879.378
Ciasem Tengah	1.462.103	1.487.690	1.513.724	1.540.214	1.567.168	1.594.594	1.622.499
Dukuh	981.322	998.495	1.015.969	1.033.748	1.051.839	1.070.246	1.088.975
Jatibaru	881.968	897.403	913.107	929.087	945.346	961.889	978.723
Ciasem Hilir	1.148.613	1.168.713	1.189.166	1.209.976	1.231.151	1.252.696	1.274.618
Ciasem Baru	1.698.997	1.728.729	1.758.982	1.789.764	1.821.085	1.852.954	1.885.380
Ciasem Girang	2.017.260	2.052.562	2.088.482	2.125.030	2.162.218	2.200.057	2.238.558
Sukahaji	1.027.502	1.045.483	1.063.779	1.082.395	1.101.337	1.120.610	1.140.221
Pinangsari	947.131	963.706	980.571	997.731	1.015.191	1.032.957	1.051.033
Kecamatan Ciasem	12.759.625	12.982.919	13.210.120	13.441.297	13.676.520	13.915.859	14.159.386

Sumber: Hasil Analisis 2021

Kecamatan Ciasem. Menurut Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Subang konsumsi perkapita beras di Kabupaten Subang pada tahun 2019 mencapai 109,1 Kg/Kap/Th.

- d. Surplus-Defisit Beras

Jumlah proyeksi produksi beras diperoleh dari hasil perhitungan proyeksi produksi padi. Jumlah beras yang akan dihasilkan setelah proses penggilingan padi adalah 65% dari total padi yang digiling.

Tabel 4. Surplus-Defisit Beras

Tahun	Beras (ton)	Beras (Kg)	Beras yang dikonsumsi (Kg)	Surplus/Defisit
2020	66.186	66.185.600	12.759.625	53.425.975
2021	66.186	66.185.600	12.982.919	53.202.681
2022	66.186	66.185.600	13.210.120	52.975.480
2023	66.186	66.185.600	13.441.297	52.744.303
2024	66.186	66.185.600	13.676.520	52.509.080
2025	66.186	66.185.600	13.915.859	52.269.741
2026	66.186	66.185.600	14.159.386	52.026.214

Sumber: Hasil Analisis 2021

Setelah diketahui jumlah beras yang akan dihasilkan maka dapat diketahui jumlah surplus-defisit beras dimasa yang akan datang. Berikut hasil perhitungan surplus defisit beras.

e. Distribusi Padi yang akan Dijual atau Diolah

Dalam penentuan jumlah padi yang akan diolah dan dijual. Peneliti menggunakan perbandingan 30% beras hasil panen akan diolah dan 70% beras hasil panen akan dijual.

Tabel 5. Proyeksi Jumlah Beras Yang Akan Diolah dan Dijual

Tahun	Surplus-Defisit	Dijual (70%)	Diolah (30%)
2020	53.425.975	37.398.182	16.027.792
2021	53.202.681	37.241.877	15.960.804
2022	52.975.480	37.082.836	15.892.644
2023	52.744.303	36.921.012	15.823.291
2024	52.509.080	36.756.356	15.752.724
2025	52.269.741	36.588.819	15.680.922
2026	52.026.214	36.418.350	15.607.864

Sumber: Hasil Analisis 2021

Bagian ini merupakan proses analisis kelayakan industri pengolahan berdasarkan aspek keuangan.

3.2. Analisis Net Present Value (NPV)

a. Tanam Padi

Bulan	1	2	3	4 (Panen)	5	6	7	8 (Panen)	9	10	11	12 (Panen)
<i>present value cost</i> Tanam Padi	20.810.050	3.757.407	6.767.833	816.060	6.218.389	2.761.807	4.974.559	599.828	4.570.702	2.030.010	3.656.449	440.892
<i>present value cost</i> Giling Padi	-	-	-	4.064.421	-	-	-	2.987.471	-	-	-	2.195.880
<i>present value benefit</i> Jual Beras	-	-	-	39.215.313	-	-	-	28.824.426	-	-	-	21.186.813
NPV	-20.810.050	-3.757.407	-6.767.833	34.334.832	-6.218.389	-2.761.807	-4.974.559	25.237.127	-4.570.702	-2.030.010	-3.656.449	18.550.041

Sumber: Hasil Analisis 2021

Berdasarkan tabel tersebut maka dapat dihitung nilai cummulative NPV sebagai berikut:

Cummulative NPV = Total present value benefit – Total present value cost

Cummulative NPV = Rp. 89.226.551 – Rp. 56.183.141 – Rp. 9.247.772

Hasil cummulative NPV menunjukkan nilai Rp. 23.795.638 Sehingga usaha tanam padi dengan produk akhir berupa gabah kering dikatakan LAYAK.

b. Industri Penggilingan Padi

Bulan	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
<i>present value cost</i>	30.206.719	7.598.814	7.035.939	6.514.758	6.032.183	5.585.355	5.171.625	4.788.542	4.433.835	4.105.403	3.801.299	4.365.233
<i>present value benefit</i>	25.837.900	23.923.981	22.151.835	20.510.958	18.991.628	17.584.841	16.282.260	15.076.166	13.959.413	12.925.383	11.967.947	11.081.432
NPV	-4.368.819	16.325.168	15.115.896	13.996.200	12.959.445	11.999.486	11.110.635	10.287.625	9.525.579	8.819.980	8.166.648	6.716.200

Sumber: Hasil Analisis 2021

Berdasarkan tabel tersebut maka dapat dihitung nilai cummulative NPV sebagai berikut:

Cummulative NPV = Total present value benefit – Total present value cost

Cummulative NPV = Rp. 210.293.745 – Rp. 89.639.703 Hasil cummulative NPV menunjukkan nilai Rp. 120.654.042

Sehingga usaha tanam padi dengan produk akhir berupa gabah kering dikatakan LAYAK.

c. Industri Penggilingan Beras

Bulan	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
<i>present value cost</i>	9.498.760	4.628.482	4.285.633	3.968.179	3.674.241	3.402.075	3.150.071	2.916.733	2.700.679	2.500.629	2.315.398	2.143.887
<i>present value benefit</i>	13.888.889	13.888.889	12.860.082	11.907.484	11.025.448	10.208.748	9.452.544	8.752.356	8.104.033	7.503.735	6.947.902	6.433.243
NPV	4.390.129	9.260.406	8.574.450	7.939.304	7.351.207	6.806.672	6.302.474	5.835.623	5.403.354	5.003.105	4.632.505	4.289.356

Sumber: Hasil Analisis 2021

Berdasarkan tabel tersebut maka dapat dihitung nilai cummulative NPV sebagai berikut:

Cummulative NPV = Total present value benefit – Total present value cost

Cummulative NPV = Rp. 120.973.353 – Rp. 45.184.766

Hasil cummulative NPV menunjukkan nilai Rp 75.788.586 Sehingga usaha penggilingan tepung beras dikatakan Layak.

d. Industri Kue Basah dan Kue Kering

Bulan	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
<i>present value cost</i>	18.403.001	16.447.224	15.228.912	14.100.845	13.056.339	12.089.203	11.193.707	10.364.545	9.596.801	8.885.927	8.227.711	7.618.251
<i>present value benefit</i>	43.875.000	40.625.000	37.615.741	34.829.390	32.249.435	29.860.588	27.648.692	25.600.641	23.704.297	21.948.423	20.322.614	18.817.235
NPV	25.471.999	24.177.776	22.386.829	20.728.544	19.193.096	17.771.384	16.454.985	15.236.097	14.107.496	13.062.496	12.094.903	11.198.984

Sumber: Hasil Analisis 2021

Berdasarkan tabel tersebut maka dapat dihitung nilai cummulative NPV sebagai berikut:

Cummulative NPV = Total present value benefit – Total present value cost

Cummulative NPV = Rp. 357.097.057 – Rp. 145.212.468

Hasil cummulative NPV menunjukkan nilai Rp. 211.884.589 Sehingga usaha kue basah dan kue kering dikatakan LAYAK.

3.3. Analisis Jumlah Industri Yang Dapat Dikembangkan

a. Industri Penggilingan Padi

Industri penggilingan padi pada tahun 2026 dapat ditambah sebanyak 1 unit. Hal ini dikarenakan hasil proyeksi gabah pada tahun 2026 tetap tidak ada peningkatan produktifitas.

Tabel 6. Hasil Perhitungan Jumlah Unit Industri Penggilingan Padi Yang Dapat Dikembangkan

Tahun	Gabah (ton)	Kapasitas Industri (ton)	Eksisting		Unit Industri yang dapat dikembangkan (unit)	Jumlah Industri yang perlu ditambah (unit)
			Industri (unit)	Pekerja (orang)		
2020	101.824,00	985	102	313	103	1
2021	101.824,00	985	102	313	103	1
2022	101.824,00	985	102	313	103	1
2023	101.824,00	985	102	313	103	1
2024	101.824,00	985	102	313	103	1
2025	101.824,00	985	102	313	103	1
2026	101.824,00	985	102	313	103	1

Sumber: Hasil Analisis 2021

Berdasarkan hasil analisis potensi unit industri, industri penggilingan padi pada tahun 2026 dapat ditambah sebanyak 1 unit. Hal ini dikarenakan hasil proyeksi gabah pada tahun 2026 tetap tidak ada peningkatan produktifitas.

b. Industri Penggilingan Beras

Bagian ini merupakan proses perhitungan jumlah unit industri penggilingan tepung beras di Kecamatan Ciasem.

Tabel 7. Hasil Perhitungan Jumlah Unit Industri Penggilingan Tepung Beras Yang Dapat Dikembangkan

Tahun	Beras yang akan diolah (Kg)	Kapasitas Industri (Kg)	Unit Industri yang dapat dikembangkan (Unit)
2020	16.027.792	210.000	76
2021	15.960.804	210.000	76

Tahun	Beras yang akan diolah (Kg)	Kapasitas Industri (Kg)	Unit Industri yang dapat dikembangkan (Unit)
2022	15.892.644	210.000	76
2023	15.823.291	210.000	75
2024	15.752.724	210.000	75
2025	15.680.922	210.000	75
2026	15.607.864	210.000	74

Sumber: Hasil Analisis 2021

Berdasarkan hasil analisis unit industri, industri penggilingan tepung beras pada tahun 2020 dapat dikembangkan menjadi 76 unit industry kecil. Sedangkan tahun 2026 hanya menambah 74 industri kecil.

c. Industri Kue Basah dan Kue Kering

Bagian ini merupakan proses perhitungan jumlah unit industri kue basah dan kue kering di Kecamatan Ciasem.

Tabel 8. Hasil Perhitungan Jumlah Unit Industri Kue Basah dan Kue Kering Yang Dapat Dikembangkan

Tahun	Tepung Beras (kg)	Kapasitas Industri (kg)	Unit Industri yang dapat dikembangkan (unit)
2020	1.202.084	4.680	257
2021	1.197.060	4.680	256
2022	1.191.948	4.680	255
2023	1.186.747	4.680	254
2024	1.181.454	4.680	252
2025	1.176.069	4.680	251
2026	1.170.590	4.680	250

Sumber: Hasil Analisis 2021

Berdasarkan hasil analisis unit industri, industri kue basah dan kue kering pada tahun 2021 dapat dikembangkan menjadi 256 unit industri kecil. Sedangkan pada tahun 2026 ada penambahan sebanyak 250 unit industri.

3.4. Analisis Penyerapan Tenaga Kerja

a. Industri Penggilingan Padi

Penyerapan tenaga kerja industri penggilingan padi di Kecamatan Ciasem

Tabel 9. Hasil Perhitungan Jumlah Tenaga Kerja Yang Dapat Diserap Oleh Industri Penggilingan Padi

Tahun	Eksisting		Unit Industri yang dapat dikembangkan (unit)	Jumlah Industri yang perlu ditambah (unit)	Jumlah Pekerja yang diperlukan (orang)
	Industri (unit)	Pekerja (orang)			
2020	102	313	103	1	3
2021	102	313	103	1	3
2022	102	313	103	1	3
2023	102	313	103	1	3
2024	102	313	103	1	3
2025	102	313	103	1	3
2026	102	313	103	1	3

Sumber: Hasil Analisis 2021

Berdasarkan hasil analisis penyerapan tenaga kerja, unit industri penggilingan padi bisa menyerap tenaga kerja sebanyak 3 orang pada tahun 2026.

b. Industri Penggilingan Beras

Penyerapan tenaga kerja industri penggilingan tepung beras di Kecamatan Ciasem

Tabel 10. Hasil Perhitungan Jumlah Tenaga Kerja Yang Dapat Diserap Oleh Industri Penggilingan Tepung Beras

Tahun	Unit Industri yang dapat dikembangkan (Unit)	Jumlah Pekerja yang diperlukan (orang)
2020	76	153
2021	76	152
2022	76	151
2023	75	151
2024	75	150
2025	75	149
2026	74	149

Sumber: Hasil Analisis 2021

Berdasarkan hasil analisis penyerapan tenaga kerja, unit industri penggilingan tepung beras bisa menyerap tenaga kerja sebanyak 153 orang pada tahun 2020 dan tahun 2026 sebanyak 149 orang.

c. Industri Kue Basah dan Kue Kering

Penyerapan tenaga kerja industri kue basah dan kue kering di Kecamatan Ciasem

Tabel 11. Hasil Perhitungan Jumlah Tenaga Kerja Yang Dapat Diserap Oleh Industri Kue Basah dan Kue Kering

Tahun	Unit Industri yang dapat dikembangkan (unit)	Jumlah Pekerja yang diperlukan (orang)
2020	257	257
2021	256	256
2022	255	255
2023	254	254
2024	252	252
2025	251	251
2026	250	250

Sumber: Hasil Analisis 2021

Berdasarkan hasil analisis penyerapan tenaga kerja, unit industri kue basah dan kue kering bisa menyerap tenaga kerja sebanyak 257 orang pada tahun 2020 dan 250 orang pada tahun 2026.

4. KESIMPULAN

Dari hasil analisis yang telah dilakukan maka kelayakan usaha industri pengolahan padi di Kecamatan Ciasem dapat dikatakan layak. Net Present Value yang sudah dianalisis menghasilkan angka > 0 dan dikatakan industri pengolahan padi layak dijalankan.

Selain itu industri pengolahan padi di Kecamatan Ciasem dapat menyerap tenaga kerja hingga 402 orang pada tahun 2026. Hal ini tentunya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat ciasem.

DAFTAR RUJUKAN

- Mulyadi, A. F. (n.d.). *Agroindustri Peluang dan Usaha*. Retrieved from <https://www.slideshare.net/ariefbriantom/1-agroindustri-peluang-dan-kendala>
- Subang, B. P. (2017). *Kecamatan Ciasem Dalam Angka Tahun 2017*. Subang, Jawa Barat, Indonesia: Badan Pusat Statistik Kabupaten Subang Retrieved from bps.go.id

- ID, A. (2017, Maret 1). *Pengertian Agroindustri, Agribisnis dan Agroteknologi*. Retrieved from <http://www.agroindustri.id/pengertian-agroindustri-agribisnis/>
- Suharyanto, & Solihin. (2016). Analisis Kelayakan Usaha Produksi Makanan Kecil (Studi Kasus PIRT ABC di Bandung Barat). *Analisis Kelayakan Usaha*, 214.
- Supriadi, H. (2007). Potensi, Kendala dan Kelayakan usaha agribisnis Berbasis Pangan Lokal Ubikayu.
- Suryani, S. d. (2006). Peranan, Peluang dan Kendala Pengembangan Agroindustri di Indonesia. 103.
- Susilowati, Sinaga, B. M., & Hery, S. (n.d.). Dampak Kebijakan Ekonomi di Sektor Agroindustri Terhadap Distribusi Pendapatan Sektoral, Tenaga Kerja, Rumah Tangga di Indonesia. *Analisis Sistem Neraca Sosial Ekonomi*.